

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang sepanjang hidup akan selalu membutuhkan lingkungan dalam hidupnya. Disadari maupun tidak, manusia akan terus berinteraksi dengan lingkungannya, ini ditunjukkan dengan adanya bentuk komunikasi dalam hal penyampaian gagasan, keinginan, perasaan dalam pencapaian sesuatu yang dibutuhkan dan diinginkan. Melalui komunikasi, apa yang diinginkan oleh individu akan dapat dipahami oleh orang lain.

Memenuhi berbagai kebutuhan antara manusia yang satu dengan lainnya selalu terjadi kontak (interaksi). Bahasa dipergunakan sebagai alat untuk kontak, baik melalui bahasa lisan (verbal) maupun berbahasa tulisan, isyarat atau tanda.

Seseorang dalam berkomunikasi harus memiliki keterampilan berbahasa dengan benar dan jelas, terampil menyimak dan berbicara, atau mampu membaca dan menulis. Seseorang mulai meniru ucapan dan penyampaian kata-kata karena proses pertamanya saat mulai mendengarkan (menyimak) ucapan-ucapan tersebut. Kata menjadi miliknya yang kemudian diucapkannya lagi. Selama hidupnya seseorang beberapa kali mengulangi kembali dari satu kata atau lebih. Akhirnya dia memanfaatkan kata-kata yang dimilikinya untuk berkomunikasi. Dalam perkembangan selanjutnya perbendaharaan kata semakin

bertambah, artinya dia dapat menggunakan kata-kata dalam berkomunikasi secara lisan lebih banyak lagi. Dengan kata lain dia memiliki kemampuan berbahasa (*language competition*) sehingga dapat berkomunikasi dengan orang lain.

Seseorang mampu membaca suatu tulisan atau sebaliknya dia mampu menulis apa yang dibaca, berarti telah menguasai perbendaharaan kata yang diucapkan selain dengan itu. Komunikasi juga dapat dilaksanakan lewat tulisan. Tulisan merupakan kemampuan seseorang dalam mengekspresikan pikiran, gagasan atau perasaan yang disalurkan melalui simbol bahasa dalam bentuk huruf. Adapun pesan yang disampaikan dapat dipahaminya berdasarkan proses membaca-melihat. Dengan demikian, apabila dia mempunyai kompetensi bahasa yang baik maka dia dapat berkomunikasi dengan orang lain secara baik pula, baik melalui komunikasi lisan maupun tulisan.

Bahasa adalah aspek yang sangat penting dalam berinteraksi. Bahasa merupakan media yang memungkinkan seseorang dapat menyampaikan pikirannya kepada orang lain, mengidentifikasi perasaan yang paling dalam membantu memecahkan masalah pribadi, dan menjelajah dunianya melampaui penglihatannya serta masa kini.

Myklebust (1968) membagi tahap perkembangan bahasa berdasarkan komponen ekspresif dan reseptif yaitu:

1. Lahir – 9 bulan : anak akan mulai mendengar dan mengerti, kemudian berkembanglah pengertian konseptual yang sebagian besar nonverbal.
2. Sampai 12 bulan : anak berbahasa reseptif auditorik, belajar mengerti apa yang dikatakan, pada umur 9 bulan belajar meniru kata-kata spesifik misalnya dada, muh, kemudian menjadi mama, papa.

3. Sampai 7 tahun : anak berbahasa ekspresif auditorik termasuk persepsi auditorik kata-kata dan menirukan suara. Pada masa ini terjadi perkembangan bicara dan penguasaan pasif kosa kata sekitar 3000 buah.
4. Umur 6 tahun dan seterusnya : anak berbahasa reseptif visual (membaca). Pada saat masuk sekolah ia belajar membandingkan bentuk tulisan dan bunyi perkataan. Serta anak berbahasa ekspresif visual (mengeja dan menulis).

Bahasa dipergunakan sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi dengan manusia lainnya, baik bagi manusia yang mengalami hambatan atau kelainan, memiliki fungsi sangat mendasar bagi pengembangan dirinya. Bahasa memiliki fungsi luas dalam seluruh aktivitas kehidupan manusia, sebaliknya ketidakmampuan dalam berbahasa atau bicara bagi manusia menyebabkan dampak yang saling terkait.

Anak tunarungu memang tidak berbeda dengan anak pada umumnya, tetapi apabila diperhatikan dengan seksama ternyata terdapat perbedaan yaitu pada kemampuan berbahasa dan berbicara. Hal tersebut dapat menjadi masalah bagi anak tunarungu. Mereka tidak dapat berkomunikasi secara lisan dengan baik, sehingga anak tunarungu lebih banyak menggunakan bahasa isyarat dengan lingkungannya.

Pada dasarnya anak tunarungu memiliki potensi berkomunikasi yang sama dengan anak lain pada umumnya. Anak tunarungu semenjak dini sudah mampu melakukan komunikasi melalui tangisan dan gerak tubuhnya. Tangisan dan gerak tubuh merupakan tahap awal perkembangan bahasa dan digunakan untuk mengungkapkan keinginannya. Pada tahap selanjutnya anak tunarungu pun dapat melakukan proses meraban. Tetapi pada fase meraban ini potensi tersebut berhenti karena terdapatnya hambatan pendengaran yang dimilikinya.

Pada anak tunarungu dalam fase ini mereka tidak memperoleh umpan balik dari bunyi rabaan yang dikeluarkannya dan juga tidak dapat menangkap berbagai informasi bunyi dan bahasa dari lingkungannya sehingga bahasa yang digunakan anak tunarungu menjadi terhenti, misalnya hanya dengan isyarat saja.

Potensi komunikasi akan semakin tidak berkembang apabila lingkungannya tidak memberi stimulus yang dapat menunjang kemampuan dalam berkomunikasi. Penyadaran terhadap bahasa dan bicara merupakan stimulus yang sangat menunjang perkembangan kemampuan komunikasi anak.

Berdasarkan kondisi nyata yang terjadi, anak tunarungu memang memiliki keterbatasan dalam kemampuan berbahasa pada aspek berbicaranya. Oleh sebab itu, guna mengoptimalkan pendidikan bagi anak tunarungu di sekolah pengajaran berbicara menjadi salah satu aspek yang harus dikembangkan. Melalui berbicara, manusia dapat mengembangkan berbagai aspek penting dalam kehidupan dan merupakan modal utama dalam mempelajari dan mengembangkan berbagai macam bidang ilmu pengetahuan lainnya.

Hal tersebut sangat sesuai dengan peran dan fungsi bahasa yang merupakan sarana pengantar makna sebagai alat komunikasi dan juga sebagai alat pembinaan perkembangan bicara itu sendiri. Terdapatnya hambatan dalam berbicara merupakan suatu dampak dari ketunarunguan yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan berkomunikasi. Anak tunarungu memiliki keterbatasan untuk membentuk ucapannya dengan baik oleh karena untuk

berbicara lisan (verbal) diperlukan sejumlah kata-kata. Penggunaan berbicara banyak menggunakan kalimat yang pendek-pendek, sulit dalam memahami kata-kata yang sifatnya abstrak, juga sulit dalam memahami arti kiasan. Saat anak dapat mengucapkan, menunjukkan suatu benda tetapi sangat mungkin dia tidak dapat memahami apa yang diucapkan, nada bicaranya tidak teratur, monoton, kadang-kadang suaranya tinggi, bicaranya sering terputus-putus sebagai akibat dari terbatasnya kosa kata yang dimiliki. Bicara anak tunarungu cenderung diikuti gerakan tubuh dan isyarat sehingga kesulitan juga bagi dirinya untuk mengekspresikan bahasa dan bicaranya. Seringkali menggunakan kalimat tunggal, tidak menggunakan kata-kata yang banyak oleh karena keterbatasan dalam mengingat kata-kata yang rumit. Anak tunarungu sulit menggunakan bentuk atau struktur kalimat sehingga sulit dalam membedakan antara kalimat berita, kalimat tanya ataupun kalimat perintah. Penggunaan metode bermain peran pada aspek berbicara merupakan bagian dalam penerapan penggunaan bentuk dan struktur kalimat tersebut. Dengan penggunaan metode ini aspek kemampuan berbicara menjadi proses pembelajaran yang mesti dicapai siswa tunarungu.

Greg Leigh dalam Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati (2006:6) mengungkapkan bahwa, “Anak tuli pada umumnya menderita ketidakmampuan berkomunikasi lisan (bicara) yang akan membawa dampak utama yaitu terhambatnya perkembangan kemampuan berbahasa”.

Kemampuan bahasa adalah kemampuan seseorang untuk berbicara atau tampil di sebuah bahasa yang ia kuasainya. Dalam memaksimalkan

kemampuan berbicara pada anak tunarungu dibutuhkan suatu perencanaan yang matang.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 mencantumkan bahwa bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi, dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan Indonesia. Pada Standar Kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia tertulis bahwa kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa menjadikan sesuatu yang utama dan para guru wajib mengupayakan pengembangannya, karena kegagalan dalam bahasa akan mengakibatkan kegagalan terhadap tataran pembelajaran yang lebih luas.

Dari standar kompetensi tersebut, aspek yang akan digali atau dimunculkan adalah kemampuan berbicara atau berisyarat, anak tunarungu di kelas 5 diharapkan sudah memiliki kompetensi yang lebih dibandingkan dengan kelas di bawahnya sudah mampu memahami materi yang dipelajari terutama tentang peran anggota keluarga.

Hal yang menjadi hambatan selama ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah kurangnya guru menggunakan metode atau media yang tepat, atau saat menyajikan materi pembelajaran hanya terbatas pada metode ceramah dan pemberian tugas, mereka jarang menggunakan metode atau media yang menarik minat siswa. Kemampuan siswa dalam memahami materi memainkan

peran masih rendah, dan siswa kurang berkonsentrasi ketika pembelajaran berlangsung, sehingga hanya memperoleh pengetahuan dari mencatat, membaca dan menghafal. Siswa belum memahami materi yang disajikan khususnya materi memainkan peran anggota keluarga. Melalui bermain peran akan sangat membantu keberanian mereka dalam mengekspresikan kata-kata yang diucapkan sehingga memudahkan untuk dapat dipahami atau diinterpretasikan menjadi bahasa yang bermakna oleh orang yang diajak bicara.

Berdasarkan kondisi nyata bahwa anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam berbicara, maka dalam upaya mengoptimalkan pendidikan di SLB-B pengajaran berbicara merupakan salah satu bidang yang sangat penting peranannya. Karena pengajaran berbicara merupakan sarana untuk mengembangkan aspek-aspek yang berhubungan dengan komunikasi siswa.

Berangkat dari hal tersebut, tidak ada alasan untuk mengesampingkan pembelajaran bermain peran di sekolah. Dalam bermain peran diharapkan dapat diminimalkan hambatan-hambatan baik dari guru ataupun siswanya. Sehingga bermain peran dengan memerankan anggota keluarga adalah salah satu upaya dalam menemukan solusinya.

Bertitik tolak dari kesenjangan antara kemampuan yang seharusnya dan kenyataan yang dihadapi anak dalam berbicara, menunjukkan perlu adanya upaya-upaya perbaikan atau pemecahan masalah dalam meningkatkan kemampuan memahami materi peran keluarga. Melalui pembelajaran bermain peran akan sangat membantu keberanian mereka dalam mengekspresikan kata-kata yang diucapkannya.

Dalam pembelajaran bahasa di sekolah khususnya SDLB terdapat tuntutan pencapaian kompetensi berbicara atau berisyarat dengan standar kompetensi mendeskripsikan pendapat tentang persoalan aktual dan drama pendek. Kompetensi dasar yang diambil adalah memerankan drama pendek dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat, pada peningkatan kemampuan memahami peran keluarga. Melalui metode bermain peran dapat mendorong kemampuan berbicara, berpikir secara rasional, berusaha mengerti orang lain, dan mengemukakan gagasan pada teman-temannya.

Bagi siswa tunarungu pembelajaran peran keluarga melalui metode bermain peran dalam proses belajar mengajar di kelas adalah untuk mendorong dan menambah pengetahuan peran keluarga yang meliputi peran sebagai ayah, ibu, anak, paman, atau bibi bahkan kakek dan nenek merupakan tokoh-tokoh yang memiliki hubungan interaksi secara langsung dengan anak. Saat siswa tunarungu memposisikan peran sebagai mereka, maka akan dimunculkan kompetensi yang harus dapat dilakukan dengan baik, peran yang dilakukan sebagai ayah tentu akan berbeda dengan peran ibu demikian pula peran-peran lain yang mesti dilakukannya. Melalui proses ini keterlibatan guru sangat penting, guru harus berupaya keras untuk terlibat mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar tersebut.

Guru harus selalu berupaya untuk penyempurnaan dan peningkatan kemampuan memahami peran keluarga di antaranya dalam pemecahan masalah pembelajaran apakah itu mencakup materi, sarana sumber atau penilaian pembelajaran, bahkan hal-hal lainnya yang berpengaruh terhadap kelancaran

pelaksanaan pembelajaran peran keluarga. Diharapkan siswa tunarungu akan lebih aktif dan kreatif mampu berpikir kritis untuk bekal kehidupan sosial di lingkungannya sehingga bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Tidak hanya peran keluarga yang harus dipahami oleh siswa tetapi kebiasaan yang baik di kehidupan sehari-hari, tentang hak dan kewajiban anggota keluarga serta tugas semua anggota keluarga.

Kemampuan memahami peran keluarga melalui metode bermain peran dapat terlihat dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru di kelas ternyata merupakan salah satu hal yang sangat menarik penulis, mengingat urgensinya sebagai modalitas utama dalam membangun kemampuan berkomunikasi. Bila dilihat dari sisi lain, andalan utama anak tunarungu dalam mengakses segala bentuk pengetahuan dalam pembelajaran atau dalam kehidupan lainnya, lebih dominan menggunakan indera penglihatannya.

Atas dasar ini, penelitian mengenai metode bermain peran peneliti angkat sebagai permasalahan, dengan judul penelitian: “Penggunaan Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Tunarungu di SLB B-C ARAS Kota Cimahi”.

B. Sasaran Tindakan

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis dapat menetapkan sasaran tindakan pada penelitian tindakan kelas ini adalah adanya peningkatan kemampuan berbicara pada siswa tunarungu melalui metode bermain peran (*role playing*).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas maka permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah Penggunaan Metode Bermain Peran dapat Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Tunarungu di SLB B-C ARAS Kota Cimahi?”.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan latar belakang pada paparan sebelumnya, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah, melalui metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa tunarungu di SLB B-C ARAS Kota Cimahi.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tindakan kelas di dalam karya ilmiah merupakan target yang hendak dicapai melalui serangkaian aktivitas penelitian. Karena segala yang diusahakan pasti mempunyai tujuan tertentu yang sesuai dengan permasalahan. Tujuan dalam penelitian akan sangat membantu terhadap pencapaian hasil yang optimal dan dapat memberikan arah kegiatan yang dijalankan dalam penelitian ini. Sesuai dengan persepsi tersebut dan berpijak pada rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendapatkan gambaran tentang

kemampuan siswa tunarungu dalam berbicara melalui metode bermain peran.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam pendidikan kebahasaan, terutama dalam penerapan media dalam pembelajaran khususnya pembelajaran drama. Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah:

a. Bagi Siswa

- 1) Kemampuan berbicara siswa tunarungu semakin meningkat.
- 2) Kemampuan memahami peran keluarga akan meningkat.

b. Bagi Guru

- 1) Peningkatan kinerja guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan penerapan metode bermain peran anggota keluarga.
- 2) Memberikan gambaran yang lebih jelas tentang penggunaan metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan memerankan tokoh drama pada siswa.
- 3) Memberikan solusi atas kesulitan dalam pembelajaran drama khususnya aspek memerankan tokoh.
- 4) Meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya materi drama bermain peran.
- 5) Meningkatkan kemampuan guru dalam berbicara melalui penggunaan metode bermain peran.

c. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai masukan dalam rangka pembinaan dan peningkatan profesionalisme guru.
- 2) Dapat menumbuhkan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga tercipta kualitas pembelajaran yang baik, aktif, efektif, dan inovatif.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Untuk memecahkan permasalahan ini, metode yang digunakan adalah model pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) atau PTK. Penggunaan model pendekatan PTK ini dipandang tepat sesuai dengan tujuan pengajaran yang dapat memperbaiki dan meningkatkan layanan profesional pendidik dalam proses belajar mengajar. Pendekatan model PTK yang digunakan adalah model Kemmis dengan teknik pengumpulan datanya yang menggunakan observasi dan tes hasil belajar.

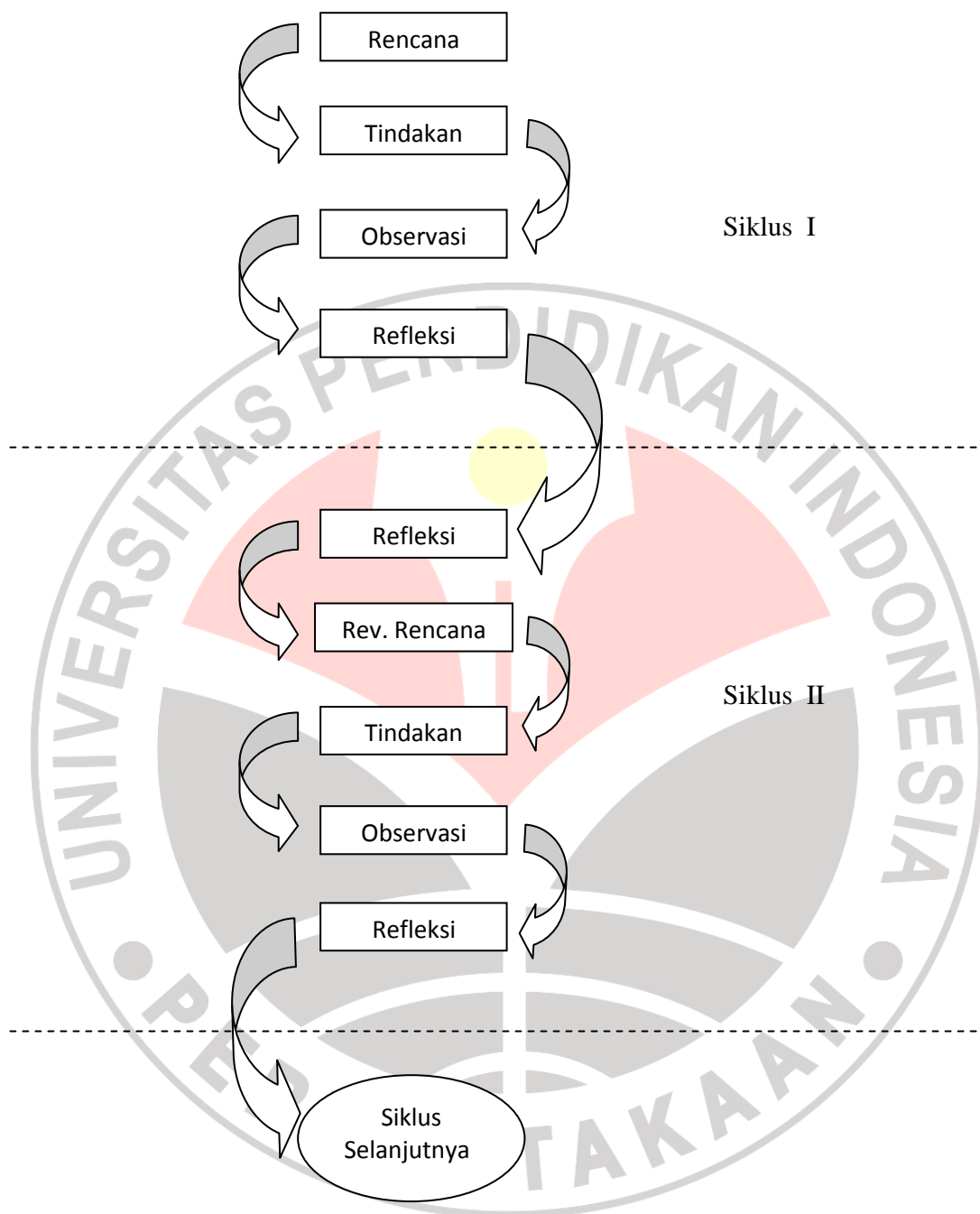
2. Analisis Data

Analisis data dimulai sejak peneliti melakukan asesmen pada kegiatan pra lapangan. Dalam menganalisis data-data yang dihimpun, peneliti mengikuti langkah-langkah yang dilakukan antara lain: reduksi, sajian data, dan mengambil kesimpulan dan verifikasi.

Rencana dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini adalah minimal menggunakan dua siklus. Setelah refleksi awal dilakukan, maka peneliti menetapkan rancangan kegiatan. Adapun langkah-langkah yang akan peneliti laksanakan yaitu melalui pembelajaran dengan menggunakan naskah drama.

Peneliti akan melakukan refleksi setelah setiap fase ini berakhir. Bilamana masih belum sepenuhnya memperoleh hasil yang baik utamanya dalam hal pemahaman siswa, maka siklus kedua akan dilakukan. Dan seterusnya sampai benar-benar didapatkan kemampuan siswa seperti yang diharapkan. Tes hasil belajar disusun dalam bentuk peragaan saat proses berlangsung setelah latihan sebelumnya. Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh siswa maka dapat ditentukan tingkat hasil belajar siswa sesuai dengan yang diuraikan di atas. Selain itu untuk melihat pertanda keberhasilan tindakan ini kita juga dapat melihat dari bagaimana kemampuan dalam menghayati dan menunjukkan ekspresinya.

Adapun prosedur penelitian ini memiliki 4 tahapan yaitu:(1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Alur pelaksanaan penelitian tindakan kelas Modifikasi Model dari Kemmis dan Taggart ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1

Alur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Modifikasi Model dari Kemmis dan Taggart

G. Lokasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di SLB B-C ARAS Kota Cimahi. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa keberadaan SLB B-C ARAS Kota Cimahi sangat mendukung menjadi bahan kajian penelitian tindakan ini.

2. Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu kelas D5 SLB B-C ARAS Kota Cimahi. Keberadaan siswa tunarungu kelas D5 ini dengan pertimbangan adanya permasalahan perkembangan belajar bahasa Indonesia pada aspek berbicara yang cenderung belum meningkat hasilnya sehingga menjadi dasar untuk coba diteliti lebih lanjut.